



Pedagogi Homilitik dalam Jemaat Modern

Victoria Rempowatu^{1*}, Syalomita Putri Gratia Wonok²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

rempowatuvictoria0@gmail.com

Keywords:

Digitalization; Pedagogy;
Preaching the Word;
Contextual Theology;
Church

Kata Kunci:

Digitalisasi; Pedagogi;
Pemberitaan Firman;
Teologi Kontekstual;
Gereja.

Waktu Proses

Submit : 20/06/2026

Terima : 29/07/2026

Publish : 31/08/2026

Doi :

[10.63536/arastamar.v2i2.111](https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i2.111)



Copyright:

©2026. The Authors. License:
Open Journals Publishing.
This work is licensed under
the Creative Commons
Attribution License.

Abstract: Digital cultural developments have changed the way congregations receive, understand, and learn the word of the Lord, so the church faces the challenge of maintaining the depth of faith and the community-oriented dimension in preaching the word. The study aims to analyze the transformation of the pedagogical word in the digital culture and to formulate a pedagogical pattern that is relevant to the building of the faith of the congregation. The research uses qualitative methods with a series of string phenomena. Data are obtained through interviews and observations of the practice of preaching and learning of the word in the context of the church. The study offered the pedagogies of proclamation that integrated digital space and real communion through dialogue, critical, iterative, and transformative approaches. Digital transformation is not quite understood as a change in media delivery of sermons, but as a change in faith-learning ecosystems. The church needs to direct technology as a means of creating congregations that are capable of interpreting, reflecting, and providing critical and responsible for living the word. Technology thus serves as a means of strengthening the communion and transforming the life of the congregation, not as a substitute for the faith community.

Abstrak: Perkembangan budaya digital telah mengubah cara jemaat menerima, memahami, dan belajar firman Tuhan, sehingga gereja menghadapi tantangan untuk mempertahankan kedalaman iman dan dimensi komunitarian dalam pemberitaan firman. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pedagogi pemberitaan firman di tengah budaya digital serta merumuskan pola pedagogis yang relevan bagi pembentukan iman jemaat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap praktik pemberitaan dan pembelajaran firman dalam konteks gereja. Penelitian ini menawarkan gagasan pedagogi pemberitaan firman yang mengintegrasikan ruang digital dan persekutuan nyata melalui pendekatan dialogis, kritis, komunitarian, dan transformatif. Transformasi digital tidak cukup dipahami sebagai perubahan media penyampaian khotbah, tetapi sebagai perubahan ekosistem pembelajaran iman. Gereja perlu mengarahkan teknologi sebagai sarana pembentukan jemaat yang mampu menafsirkan, merefleksikan, dan menghidupi firman secara kritis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana penguatan persekutuan dan transformasi kehidupan jemaat, bukan pengganti komunitas iman.

Pendahuluan

Keagamaan di era modern mengalami perubahan dalam pelaksanaan misi gereja, khususnya dalam pemberitaan firman Tuhan. Perkembangan teknologi dan budaya digital telah mengubah cara gereja menyampaikan, serta cara jemaat mengakses dan memahami firman. Jika sebelumnya pemberitaan dilakukan melalui khotbah, katekisasi, persekutuan dan pembelajaran Alkitab secara tatap muka, kini media digital menghadirkan pola yang lebih cepat, interaktif, visual, dan mudah diakses.¹ Kondisi ini menuntut gereja untuk menyesuaikan metode pemberitaan firman agar tetap relevan dengan kehidupan jemaat di tengah budaya digital. Di sisi lain, digitalisasi memberikan peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pemberitaan Injil tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, maupun batas geografis, sehingga teknologi digital dapat menjadi sarana strategis dalam menjalankan misi Allah (*missio Dei*) pada era kontemporer.²

Walaupun demikian, penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja juga memunculkan sejumlah persoalan teologis dan pedagogis yang perlu diperhatikan secara kritis. Dalam banyak kasus, pedagogi pemberitaan firman yang sebelumnya bersifat komunitarian dan dialogis berubah menjadi konsumsi konten religius yang bersifat individual dan pasif. Jemaat cenderung menjadi konsumen informasi teologis yang hanya menerima berbagai konten rohani melalui media digital tanpa mengalami proses refleksi teologis yang mendalam dalam komunitas iman.³ Digitalisasi berpotensi besar dalam mengurangi dimensi relasional kehidupan gereja. Tradisi gereja tentang pemberitaan firman, tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan teologis, tetapi juga dengan pembentukan komunitas iman yang hidup melalui persekutuan dan interaksi langsung antar jemaat. Ketika pedagogi pemberitaan firman lebih banyak dilakukan melalui media digital, terdapat risiko terhadap pengalaman iman yang menjadi semakin individualistik dan terpisah dari kehidupan komunitas gereja.⁴ Hal tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana gereja dapat mempertahankan dimensi komunitarian atau persekutuan dalam pedagogi pemberitaan firman di tengah dominasi teknologi digital.

Di balik kemudahan akses terhadap firman Tuhan melalui ruang digital, terdapat berbagai persoalan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran iman. Media digital sering menyajikan konten rohani dalam bentuk singkat, cepat, dan terpisah-pisah, sehingga tidak selalu memberikan pemahaman teologis yang utuh. Jemaat dapat dengan mudah memperoleh firman melalui video pendek, renungan

¹ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (Routledge, 2013), 3-4.

² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Orbis Books, 2011), 390.

³ Binsar Jonathan Pakpahan, "Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan," *KURIOS* 8, no. 1 (April 2022): 42, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.

⁴ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (Basic Books, 2011), 155.

singkat, maupun kutipan ayat di media sosial, tetapi sering kali tanpa proses pendalaman yang sistematis, kritis, dan reflektif. Persoalan ini semakin kompleks ketika konten rohani dibuat dan disebarluaskan oleh individu yang belum tentu memiliki pengetahuan atau kompetensi teologis yang memadai. Akibatnya, penafsiran firman dapat kehilangan konteks dan kedalaman maknanya. Kondisi tersebut berpotensi membuat jemaat memahami firman secara subjektif, parsial, dan kurang bertanggung jawab karena tidak didukung oleh pendekatan hermeneutis yang tepat. Di ruang digital, otoritas dalam menafsirkan firman juga menjadi semakin terbuka karena setiap orang memiliki kesempatan untuk memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan tanpa melalui proses validasi teologis. Hal ini dapat menimbulkan pemahaman iman yang dangkal atau bias dan pada akhirnya memengaruhi kualitas kehidupan spiritual jemaat.⁵

Situasi tersebut mendorong gereja untuk mengembangkan pedagogi pemberitaan firman yang lebih kontekstual dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya digital. Pedagogi pemberitaan firman tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi perlu memanfaatkan media digital secara tepat sebagai bagian dari strategi pembentukan iman.⁶ Penggunaan teknologi dalam hal ini bukan sekadar perubahan sarana komunikasi, melainkan juga perlu disertai pembaruan metode pengajaran, proses interpretasi, dan pembentukan spiritualitas jemaat. Karena itu, digitalisasi kontekstual dalam misi gereja menjadi penting, bukan hanya sebagai pemanfaatan teknologi dalam pelayanan, tetapi sebagai usaha untuk menafsirkan dan mengembangkan praktik pemberitaan firman sesuai dengan realitas sosial dan budaya digital yang terus berubah.⁷ Dengan pendekatan tersebut, gereja dapat menghadirkan pemberitaan Injil yang relevan bagi masyarakat modern sekaligus tetap mempertahankan kedalaman dan integritas teologisnya.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara gereja dan teknologi digital telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Ranto Siallagan, Bernatd Lubis, dan Monfride Renova Simanjuntak menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan tantangan sekaligus peluang baru bagi gereja dalam menyampaikan firman Tuhan melalui berbagai media digital, namun kajian tersebut lebih menitikberatkan pada perubahan media komunikasi dalam pemberitaan firman dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana digitalisasi membentuk proses pedagogi pemberitaan firman dalam kehidupan jemaat.⁸ Sementara itu, penelitian oleh Bambang Sriyanto dan Aji Suseno menyoroti teologi

⁵ Yustinus Yustinus, "Dari Firman ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab dalam Perspektif Sola Scriptura," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (Februari 2026): 96, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.

⁶ Esa Tedja Mahananie, "Pemuridan Digital dan Pembentukan Spiritualitas Jemaat di Era Pascapandemi: Kajian Teologi Praktika Kristen," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.55798/kapata.v6i2.154>.

⁷ Craig Van Gelder dan Dwight J. Zscheile, *The Missional Church in Perspective* (Baker Academic, 2011), 120.

⁸ Rudi Ranto Siallagan, Bernatd Lubis, dan Monfride Renova Simanjuntak, "Kajian Teologis: Pemberitaan Firman Tuhan Berbasis Digital Era 5.0," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (Oktober 2024): 08–21, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.747>.

digital serta relevansi misi gereja melalui evangelisasi digital khususnya bagi generasi milenial dan generasi Z, tetapi fokus penelitian tersebut lebih pada strategi evangelisasi digital sehingga belum membahas dimensi pedagogis dari pemberitaan firman dalam konteks misi gereja.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Deki Pohagi dan Rheinhard David Sutrisno tentang fenomena gereja virtual menunjukkan bahwa media digital telah membentuk komunitas iman baru dalam ruang virtual, namun penelitian ini lebih menekankan pada transformasi komunitas gereja digital dan belum mengkaji secara khusus proses pedagogi pemberitaan firman dalam jemaat modern.¹⁰ Begitu juga penelitian yang dilakukan Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu dan Monicha Datu Palinggi membahas pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana misi gereja dalam menjangkau masyarakat luas, tetapi penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi komunikasi misi dan belum mengkaji integrasi antara digitalisasi, misi gereja, dan pedagogi pemberitaan firman dalam kehidupan jemaat.¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai gereja dan teknologi digital telah berkembang dalam berbagai aspek, terutama terkait pemberitaan firman, evangelisasi digital, pembentukan komunitas virtual, dan strategi misi gereja. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung menempatkan teknologi digital terutama sebagai media atau sarana komunikasi dan perluasan jangkauan misi. Siallagan, Lubis, dan Simanjuntak menekankan digitalisasi pemberitaan firman sebagai perubahan media komunikasi, sedangkan Sriyanto dan Suseno lebih berfokus pada evangelisasi digital bagi generasi milenial dan Generasi Z. Pohagi dan Sutrisno mengkaji transformasi komunitas iman melalui gereja virtual, sementara Bintang dkk. menyoroti pemanfaatan teknologi sebagai strategi misi untuk menjangkau masyarakat. Masih terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana digitalisasi tidak hanya mengubah media pemberitaan firman, tetapi juga membentuk proses pedagogis dalam pedagogi pemberitaan firman, termasuk cara jemaat menerima, memahami, menafsirkan, merefleksikan dan menghidupi firman dalam konteks budaya digital. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa relasi antara digitalisasi, misi gereja, dan pedagogi pemberitaan firman dalam kehidupan jemaat modern belum memperoleh perhatian yang memadai. Maka, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan melihat digitalisasi bukan semata-mata sebagai perkembangan teknologi komunikasi, melainkan sebagai perubahan konteks pedagogis yang memengaruhi proses pembentukan iman jemaat.

⁹ Bambang Sriyanto dan Aji Suseno, "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.623.

¹⁰ Deki Pohagi dan Rheinhard David Sutrisno, "Gereja Virtual dan Komunitas Digital: Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 4 (Desember 2025): 80-100, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.94>.

¹¹ Verlis Bintang dkk., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023), <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi yang dalam penelitian terdahulu cenderung dikaji secara terpisah, yaitu digitalisasi, misi gereja dan pedagogi pemberitaan firman. Penelitian ini tidak hanya melihat media digital sebagai instrumen untuk memperluas penyebaran Injil, tetapi mengkajinya sebagai ruang pedagogis baru tempat berlangsungnya proses pembelajaran, pemaknaan dan pembentukan iman jemaat. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini untuk melihat secara kritis bagaimana perubahan dari pemberitaan firman secara konvensional menuju ruang digital memengaruhi pola relasi antara pemberita firman dan jemaat, posisi jemaat sebagai penerima sekaligus penafsir firman serta kualitas proses refleksi dan pembentukan spiritualitas dalam komunitas iman. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai misi gereja di era digital, dari sekadar persoalan bagaimana Injil disebarkan menjadi persoalan bagaimana firman Tuhan dipelajari, ditafsirkan, direfleksikan dan dihidupi secara bertanggung jawab dalam realitas digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana digitalisasi membentuk pedagogi pemberitaan firman dalam pelaksanaan misi gereja serta mengidentifikasi peluang dan tantangan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dan pembentukan iman jemaat. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan pemahaman mengenai pedagogi pemberitaan firman yang kontekstual terhadap budaya digital dengan tetap mempertahankan dasar teologis dan hakikat misi gereja. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktis, khususnya pada pertemuan antara teologi misi, pedagogi Kristen, dan digital religion. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi gereja dan para pelayan jemaat dalam merancang strategi pemberitaan serta pedagogi pemberitaan firman yang tidak hanya menarik dan mudah diakses secara digital, tetapi juga dialogis, reflektif, komunitarian dan berorientasi pada transformasi kehidupan jemaat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena digitalisasi dalam pedagogi pemberitaan firman di tengah kehidupan jemaat modern, dengan menekankan pemaknaan terhadap pengalaman dan realitas yang dialami oleh jemaat, bukan pada pengukuran secara kuantitatif.¹² Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman jemaat dalam menerima, memahami, dan merefleksikan firman Tuhan melalui media digital.¹³ Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terbatas terhadap praktik

¹² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2007), 58.

¹³ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 85.

pelayanan gereja yang memanfaatkan media digital dalam pemberitaan dan pedagogi pemberitaan firman. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam penggunaan media digital untuk pedagogi pemberitaan firman. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan tema serta makna dari pengalaman partisipan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui buku teologi, jurnal akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan digitalisasi gereja, pedagogi teologis, dan misi Kristen di era digital.¹⁴ Kemudian, pendekatan fenomenologi diperkuat dengan teologis-kontekstual untuk membaca dan merefleksikan pengalaman empiris tersebut dalam terang iman Kristen dan konsep *missio Dei*. Pendekatan ini memungkinkan digitalisasi tidak hanya dipahami sebagai gejala sosial dan perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai konteks teologis yang perlu ditafsirkan secara kritis dalam praksis pemberitaan firman.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Menjawab Pola Pembelajaran Firman Jemaat terhadap Intervensi Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital di era modern ini telah menghadirkan transformasi mendasar dalam pola pedagogi pemberitaan firman bagi jemaat. Transformasi ini tidak sekadar menyangkut perubahan medium komunikasi, namun menyentuh dimensi epistemologis, pedagogis dan spiritualitas kehidupan beriman. Teknologi digital telah mengintervensi pola pedagogi pemberitaan firman dari model tradisional yang berakar pada komunitas menuju model yang lebih fleksibel, personal dan berbasis jaringan digital.¹⁶ Perubahan ini menegaskan praktik pedagogi pemberitaan firman tidak lagi berlangsung dalam ruang yang terbatas secara fisik, melainkan telah berpindah ke dalam ruang digital yang bersifat cair, terbuka dan terdesentralisasi. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *digital religion* yang menekankan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk praktik keagamaan itu sendiri.¹⁷ Dalam perspektif ini, ruang digital menjadi ruang baru bagi pengalaman iman termasuk proses pedagogi pemberitaan firman. Ketika jemaat mengakses firman melalui media digital, mereka tidak sekadar memindahkan praktik lama ke medium baru tetapi sedang mengalami rekonfigurasi cara beriman dan belajar secara mendasar. Teknologi digital membentuk pola interaksi, cara berpikir serta orientasi spiritual jemaat, sehingga pedagogi pemberitaan firman mengalami transformasi yang bersifat struktural.

Dalam tradisi gereja, pedagogi pemberitaan firman berakar pada dimensi komunitarian, di mana khotbah pada persekutuan menjadi sarana utama

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 224-225.

¹⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3-6.

¹⁶ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 45.

¹⁷ Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (New York: Routledge, 2010), 67.

pembentukan iman. Proses ini menekankan interaksi langsung, dialog serta pembentukan relasi dalam tubuh Kristus. Namun, dengan hadirnya teknologi digital, pola tersebut mengalami pergeseran menuju *networked individualism* yaitu kondisi di mana individu terhubung dalam jaringan digital, tetapi tidak selalu terikat dalam komunitas yang nyata.¹⁸ Dalam konteks ini, jemaat memiliki kebebasan untuk memilih dan mengonsumsi berbagai konten rohani secara personal, tanpa keterlibatan yang signifikan dalam komunitas iman. Hal ini menimbulkan pergeseran yang membawa implikasi serius terhadap nilai komunitarian dalam gereja. Pedagogi pemberitaan firman yang sebelumnya bersifat dialogis dan relasional kini cenderung menjadi aktivitas individual yang berorientasi pada konsumsi informasi. Jemaat tidak lagi bergantung pada komunitas sebagai ruang utama pembelajaran, melainkan pada algoritma digital yang menyajikan konten sesuai preferensi pribadi.¹⁹ Konten-konten yang beredar di media digital sering kali dikemas secara singkat dan menarik, tetapi tidak selalu memberikan ruang bagi pendalaman teologis yang komprehensif. Akibatnya, pengalaman iman menjadi semakin terfragmentasi dan subjektif karena tidak lagi dibentuk melalui interaksi yang mendalam dalam komunitas.

Dalam konteks ini, pedagogi pemberitaan firman tidak lagi berorientasi pada transformasi hidup, melainkan lebih pada konsumsi informasi religius. Budaya digital yang penuh dengan hiruk pikuk informasi menciptakan kondisi di mana individu terus-menerus terpapar oleh berbagai pesan tanpa adanya ruang hening atau waktu yang cukup untuk merenungkan maknanya secara mendalam sehingga terjadi kecenderungan kehilangan kedalaman kontemplatif.²⁰ Maka, firman Tuhan berisiko dipahami secara dangkal karena berada dalam arus informasi yang serba cepat dan tidak terstruktur. Intervensi teknologi digital juga memengaruhi struktur otoritas dalam penafsiran firman. Dalam ruang digital, otoritas menjadi semakin terdesentralisasi sehingga setiap individu memiliki peluang yang sama untuk memproduksi dan menyebarkan tafsiran teologis. Kondisi ini menciptakan pluralitas tafsir yang tidak selalu didasarkan pada metode hermeneutika yang bertanggung jawab.²¹ Dalam situasi hiruk pikuk digital, batas antara kebenaran teologis dan opini pribadi menjadi semakin kabur, sehingga jemaat berpotensi mengalami kebingungan dalam memahami firman secara benar.²²

Dalam perspektif hermeneutika, kondisi ini menuntut adanya pendekatan interpretatif yang kritis dan reflektif. Pedagogi pemberitaan firman tidak cukup hanya mengandalkan akses informasi, tetapi memerlukan proses penafsiran yang

¹⁸ Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 54.

¹⁹ Campbell dan Garner, 78.

²⁰ B. Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 33.

²¹ Jusuf Agustian Widodo dan Rosdinar Pangaribuan, "Dari Mimbar ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan," *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/sami.vol3i1pp290-307>.

²² Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, 34.

mempertimbangkan konteks, struktur dan makna teks secara komprehensif.²³ Tanpa pendekatan hermeneutis yang memadai, jemaat berisiko terjebak dalam interpretasi yang subjektif dan parsial, pada akhirnya dapat menghasilkan distorsi makna firman. Namun, teknologi digital tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ancaman. Sebab dalam perspektif teologi kontekstual, realitas digital justru merupakan ruang baru yang harus direspons secara kreatif dan reflektif.²⁴ Teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas jangkauan pemberitaan firman, serta membuka akses terhadap berbagai sumber teologis yang sebelumnya sulit dijangkau. Intervensi teknologi digital juga menghadirkan peluang bagi pengembangan pedagogi pemberitaan firman yang lebih kontekstual.

Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan pendekatan pedagogi yang integratif, di mana menggabungkan dimensi digital dengan nilai-nilai komunitarian dalam kehidupan iman. Pedagogi pemberitaan firman tidak boleh terjebak dalam pola individualistik, tetapi harus tetap berakar pada kehidupan komunitas.²⁵ Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kemudahan akses digital dengan proses refleksi bersama dalam komunitas iman. Selain itu, penting untuk menekankan bahwa pedagogi pemberitaan firman dalam era digital harus tetap berorientasi pada transformasi hidup. Teknologi digital harus digunakan sebagai sarana untuk memperdalam relasi dengan firman Tuhan, bukan sekadar sebagai media konsumsi informasi religius.²⁶ Dalam hal ini, gereja memiliki peran strategis dalam membimbing jemaat agar mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab di tengah arus digitalisasi.

Penguatan literasi teologis menjadi aspek krusial dalam merespons berbagai tantangan tersebut. Jemaat perlu dilengkapi dengan kompetensi untuk memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi beragam konten rohani secara kritis dan bertanggung jawab.²⁷ Di samping itu, keberadaan persekutuan yang komunikatif tetap memiliki peran penting, khususnya melalui pengajaran dari pengkhotbah yang memiliki latar belakang teologis, sehingga proses pendalaman firman dapat berlangsung secara lebih terarah dan komprehensif. Literasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, karena berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara kebenaran firman dan berbagai bentuk penafsiran yang menyimpang. Intervensi teknologi digital juga menuntut adanya transformasi dalam peran gereja. Gereja tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai pusat penyampaian firman, melainkan juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran iman yang berlangsung dalam berbagai ruang, termasuk ruang

²³ Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 12.

²⁴ Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, 58.

²⁵ Campbell dan Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*, 102.

²⁶ Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, 74.

²⁷ Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 98.

digital.²⁸ Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mengembangkan strategi pedagogi yang adaptif, kontekstual, dan reflektif, sehingga mampu merespons kebutuhan spiritual jemaat secara relevan di tengah dinamika era digital.

Dengan demikian, intervensi teknologi digital dalam pedagogi pemberitaan firman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Pergeseran dari pola komunitarian menuju individualistik menjadi salah satu dampak utama dari transformasi ini. Namun, melalui pendekatan pedagogi teologis yang kontekstual dan integratif, gereja dapat mengelola dinamika tersebut secara konstruktif. Teknologi digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi sarana yang memperkaya pedagogi pemberitaan firman dan memperdalam kehidupan iman jemaat di tengah hiruk pikuk dunia digital.

Kompleksitas Pedagogis: Dari Konsumsi Digital menuju Pembelajaran Iman yang Kritis dan Transformatif

Ruang digital telah menghadirkan realitas berbeda dari pola pembelajaran tradisional. Pola ini berdampak pada cara memahami firman Tuhan, di mana proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendalaman teks tetapi pada navigasi informasi yang tersebar dalam berbagai platform digital. Dalam dinamika tersebut, menimbulkan disorientasi, di mana jemaat tidak lagi memiliki kerangka yang jelas untuk menilai, mengorganisasi dan menginternalisasi informasi teologis yang diterima. Sebab, ketidakutuhan informasi membentuk pemahaman yang parsial dan terputus-putus. Maka, firman Tuhan tidak dipahami sebagai narasi teologis yang utuh, tetapi hanya berupa kumpulan pesan yang berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan mendalam terhadap informasi yang disajikan.

Dalam kondisi tersebut, konsep *banking system* dalam pendidikan menemukan relevansinya yang baru dalam konteks digital. Jika dalam model klasik pengetahuan ditanamkan oleh pengajar kepada peserta didik, maka dalam ruang digital proses tersebut mengalami transformasi menjadi *self-banking system*, di mana individu secara aktif mengumpulkan dan menyimpan berbagai potongan informasi tanpa melalui proses kritik-kritis yang memadai.²⁹ Jemaat menjadi penyimpan konten rohani yang berlimpah, tetapi tidak mampu mengolahnya menjadi pemahaman yang koheren dan transformatif. Dengan kata lain, akumulasi informasi tidak secara otomatis menghasilkan kebijaksanaan teologis. Inilah karakteristik algoritmik dari media digital yang memperkuat kompleksitas ini. Algoritma bekerja dengan menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga menciptakan ruang gema atau *echo chamber* yang mempersempit perspektif.³⁰ Dalam konteks pedagogi pemberitaan firman, hal ini dapat menyebabkan jemaat hanya terpapar pada tafsiran tertentu yang sejalan dengan preferensi mereka, tanpa mendapatkan tantangan atau

²⁸ Andrew Root, *The Pastor in a Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 156.

²⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Translated by Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 72.

³⁰ Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: Penguin Press, 2012), 9.

koreksi dari perspektif lain. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kritis dan cenderung menguatkan bias yang sudah ada.

Situasi ini menunjukkan masalah utama dalam pedagogi pemberitaan firman di era digital bukanlah kurangnya akses terhadap informasi, melainkan kurangnya kemampuan untuk mengelola dan menafsirkan informasi tersebut secara kritis. Kesadaran kritis menjadi elemen yang sangat penting dalam pedagogi iman. Kesadaran kritis tidak hanya berarti kemampuan untuk memahami informasi, tetapi juga kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi bias dan menilai keabsahan sumber.³¹ Jemaat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses pencarian makna. Kesadaran kritis juga berkaitan erat dengan kemampuan hermeneutis. Dalam pedagogi pemberitaan firman, hermeneutika berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks, antara pesan Alkitab dan realitas kehidupan jemaat. Tanpa kemampuan hermeneutis yang memadai, jemaat cenderung memahami firman secara literal atau selektif sesuai dengan kebutuhan atau preferensi pribadi.³² Dalam ruang digital yang penuh dengan interpretasi yang beragam, kemampuan ini menjadi semakin penting untuk menjaga integritas pemahaman teologis.

Namun, kesadaran kritis saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan orientasi transformatif. Pembelajaran iman yang sejati tidak berhenti pada pemahaman, tetapi harus berlanjut pada perubahan hidup. Transformasi ini mencakup perubahan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak, sehingga firman Tuhan tidak hanya diketahui, tetapi juga dihidupi.³³ Pedagogi pemberitaan firman harus diarahkan pada integrasi antara pengetahuan dan praksis, antara refleksi dan tindakan. Transformasi tersebut menuntut adanya proses refleksi yang mendalam dan berkelanjutan.³⁴ Dalam budaya digital yang serba cepat, refleksi sering kali terpinggirkan oleh kebutuhan untuk terus mengonsumsi konten baru. Jemaat cenderung berpindah dari satu informasi ke informasi lainnya tanpa memberikan ruang bagi internalisasi makna. Maka, firman Tuhan tidak sempat meresap ke dalam kesadaran dan membentuk karakter. Sehingga diperlukan pedagogi iman yang menciptakan ritme pembelajaran untuk memungkinkan adanya jeda, keheningan dan kontemplasi.

Pembelajaran yang transformatif juga memerlukan dimensi dialogis. Dialog tidak hanya terjadi antara individu dengan teks, tetapi juga antara individu dengan komunitas. Dalam dialog, pemahaman diuji, diperkaya dan diperbaiki melalui interaksi dengan orang lain.³⁵ Tanpa dialog, pembelajaran cenderung menjadi monolog yang tertutup terhadap koreksi. Dalam konteks digital, tantangan yang muncul adalah bagaimana membangun ruang dialog yang autentik di tengah komunikasi yang sering kali bersifat dangkal dan cepat. Pedagogi iman perlu bergerak dari model transmisif menuju model dialogis dan partisipatif. Model transmisif yang

³¹ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 83.

³² Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction*, 13.

³³ Jack Mezirow, *Transformative Learning Theory* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 18.

³⁴ Mezirow, 19.

³⁵ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 134.

menekankan penyampaian informasi tidak lagi memadai dalam menghadapi kompleksitas digital. Sebaliknya, model dialogis menekankan keterlibatan aktif jemaat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima, tetapi juga menginterpretasi dan mengaplikasikan firman dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang transformatif, yaitu membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan bertindak secara reflektif.

Kompleksitas pedagogis dalam era digital menuntut perubahan paradigma dalam pedagogi pemberitaan firman. Dari pola konsumsi digital yang pasif, pembelajaran harus diarahkan menuju proses yang kritis, reflektif dan transformatif. Perubahan ini tidak hanya memerlukan strategi pedagogis yang baru, tetapi juga komitmen untuk menjaga integritas teologis di tengah arus informasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, pedagogi pemberitaan firman tidak hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga proses pembentukan iman yang holistik dan berkelanjutan dalam kehidupan jemaat modern.

Integrasi: Teknologi Digital dan Komunitas Iman dalam Pedagogi di Era Modern

Integrasi antara teknologi digital dan komunitas iman dalam pedagogi gereja di era modern tidak dapat dipahami sekadar upaya teknis untuk menggabungkan dua realitas yang berbeda, tetapi harus dipahami sebagai proses teologis yang menuntut reinterpretasi mendalam terhadap hakikat pembelajaran iman itu sendiri. Transformasi yang dihadirkan di era digital menempatkan gereja pada persimpangan antara kontinuitas tradisi dan tuntutan kontekstualisasi. Gereja tidak hanya ditantang untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga untuk merefleksikan ulang bagaimana firman Tuhan diajarkan, dihidupi dan ditransmisikan dalam realitas yang terus berubah.³⁷ Dalam kerangka misi gereja, integrasi ini harus dipahami sebagai bagian dari dinamika *missio Dei*, di mana gereja dipanggil untuk hadir secara relevan dalam konteks dunia yang senantiasa berkembang. Kontekstualisasi bukan berarti menyesuaikan pesan Injil secara pragmatis, tetapi menghadirkan Injil secara otentik dalam bahasa dan bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat pada zamannya.³⁸ Oleh karena itu, teknologi digital perlu dipandang sebagai salah satu medan kontekstual di mana misi gereja dijalankan. Ruang digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang budaya yang membentuk cara berpikir, berelasi dan belajar manusia modern.

Integrasi teknologi digital dalam pedagogi gereja menuntut perubahan orientasi dari sekadar penyampaian informasi menuju pembentukan komunitas iman yang hidup. Pedagogi pemberitaan firman tidak lagi dapat dipahami sebagai aktivitas yang terpusat pada individu, tetapi harus dilihat sebagai proses komunal yang melibatkan relasi, partisipasi dan transformasi bersama.³⁹ Komunitas iman menjadi locus utama di mana firman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam praksis

³⁶ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 88.

³⁷ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 420.

³⁸ Bosch, 421.

³⁹ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 27.

sehari-hari. Teknologi digital harus diarahkan untuk memperkuat dimensi komunitarian bukan menggantikannya. Integrasi ini menuntut pemahaman bahwa pedagogi gereja tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi pembentukan identitas umat Allah. Pedagogi pemberitaan firman harus berkontribusi pada proses pembentukan komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.⁴⁰ Dalam hal ini, teknologi digital dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas ruang pembentukan tersebut, selama penggunaannya tetap berakar pada tujuan teologis yang jelas. Tanpa orientasi ini, penggunaan teknologi berisiko menjadi sekadar adaptasi pragmatis yang tidak memiliki dampak transformatif.

Integrasi teknologi digital dan komunitas iman menuntut pendekatan yang bersifat holistik. Pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif, relasional dan spiritual.⁴¹ Sebab iman tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami dan dihidupi dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, pedagogi gereja perlu mengembangkan metode yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut, sehingga pedagogi pemberitaan firman menjadi pengalaman yang utuh dan bermakna. Salah satu implikasi penting dari integrasi ini adalah perlunya redefinisi ruang pembelajaran iman. Ruang pembelajaran tidak lagi terbatas pada gedung gereja atau pertemuan fisik, tetapi meluas ke dalam ruang digital yang bersifat dinamis dan interaktif.⁴² Namun perlu ditekankan, perluasan ruang ini tidak boleh menghilangkan dimensi inkarnasional dari iman Kristen, yang menekankan kehadiran nyata dan relasi personal. Integrasi teknologi digital harus selalu diimbangi dengan upaya untuk menjaga kedalaman relasi dalam komunitas iman. Dalam perspektif kritis, integrasi ini juga menuntut gereja untuk bersikap reflektif terhadap potensi dan batasan teknologi digital. Teknologi bukanlah realitas yang netral, melainkan memiliki kecenderungan untuk membentuk cara berpikir dan berperilaku manusia.⁴³ Gereja perlu mengembangkan sikap kritis terhadap penggunaan teknologi, sehingga tidak terjebak dalam determinisme teknologi yang menganggap setiap inovasi digital secara otomatis membawa kemajuan. Sebaliknya, teknologi harus ditempatkan dalam kerangka teologis yang menempatkan manusia dan relasi sebagai pusat.

Perlu dipahami, praksis iman tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga dengan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Praksis ini mencakup cara jemaat berinteraksi di media sosial, mengonsumsi informasi serta berpartisipasi dalam komunitas digital. Pedagogi gereja harus mampu membentuk kesadaran etis dan spiritualitas dalam penggunaan teknologi. Komunitas iman memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan dan pendampingan. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya dialog, refleksi, dan

⁴⁰ Harris, 45.

⁴¹ Harris, 82.

⁴² Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 430.

⁴³ Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, 58.

⁴⁴ Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*, 103.

pertumbuhan bersama.⁴⁵ Melalui komunitas, jemaat dapat saling menguatkan, mengoreksi, dan membimbing dalam proses pembelajaran iman. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital harus diarahkan untuk memperkuat fungsi komunitas sebagai ruang pedagogis yang hidup.

Adapun integrasi ini, menuntut adanya kepemimpinan yang visioner dalam gereja. Pemimpin gereja perlu memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman serta mengembangkan strategi pedagogi yang relevan dengan konteks digital.⁴⁶ Kepemimpinan yang demikian tidak hanya berfokus pada pengelolaan institusi, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang mampu bertumbuh dalam iman di tengah perubahan zaman. Hal ini menuntut adanya keseimbangan antara kesetiaan terhadap tradisi dan keterbukaan terhadap inovasi. Maka, integrasi teknologi digital dan komunitas iman dalam pedagogi gereja merupakan upaya untuk menjawab tantangan zaman secara teologis dan kontekstual. Integrasi ini bukan sekadar solusi praktis, tetapi merupakan bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan Injil dalam realitas dunia modern. Dengan mengintegrasikan teknologi digital secara kritis dan reflektif, gereja dapat mengembangkan pola pedagogi pemberitaan firman yang tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif. Integrasi ini pada akhirnya mengarah pada visi gereja sebagai komunitas pembelajar yang hidup, di mana teknologi digital dan relasi komunitarian saling melengkapi dalam membentuk kehidupan iman jemaat. Dalam visi ini, gereja tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi menjadi pelaku misi yang mampu mentransformasikan teknologi menjadi sarana bagi pertumbuhan iman. Dengan demikian, gereja tetap setia pada panggilannya untuk menghadirkan firman Tuhan secara relevan, kritis dan transformatif di tengah dunia digital yang terus berkembang.

Kesimpulan

Persoalan utama pedagogi pemberitaan firman di tengah budaya digital bukan terletak pada kehadiran teknologi, melainkan pada bagaimana gereja mengarahkan penggunaannya agar tidak menghilangkan kedalaman iman dan dimensi komunitarian. Karena itu, gereja perlu mengembangkan pedagogi pemberitaan firman yang integratif dengan memadukan ruang digital dan persekutuan nyata, sekaligus membentuk jemaat yang mampu mengakses, menilai, menafsirkan, merefleksikan, dan menghidupi firman secara kritis serta bertanggung jawab. Teknologi tidak seharusnya hanya menjadi sarana penyebaran konten keagamaan, tetapi perlu diarahkan menjadi ruang pembelajaran yang dialogis, reflektif, komunitarian, dan transformatif. Keberhasilan pedagogi pemberitaan firman di era digital tidak ditentukan oleh kecanggihan media yang digunakan, tetapi oleh kemampuan gereja mempertahankan firman sebagai dasar pembentukan iman serta menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat relasi, persekutuan, dan transformasi kehidupan jemaat. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum

⁴⁵ Harris, 110.

⁴⁶ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 432.

mengkaji secara luas dan empiris penerapan pedagogi digital pada berbagai gereja lokal serta belum mengukur secara khusus pengaruh penggunaan media digital terhadap kedalaman pemahaman teologis, spiritualitas, dan keterlibatan komunitarian jemaat.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengkaji secara empiris praktik konkret pedagogi digital dalam kehidupan jemaat, sehingga penelitian berikutnya perlu mengidentifikasi secara lebih mendalam bentuk-bentuk implementasi digitalisasi dalam konteks gereja lokal, termasuk bagaimana jemaat berinteraksi, merespons, dan memaknai pedagogi pemberitaan firman melalui media digital. Selain itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika relasi antara pembelajaran digital dan pembentukan spiritualitas jemaat, khususnya dalam melihat dan mengukur sejauh mana penggunaan teknologi mempengaruhi kedalaman iman dan keterlibatan komunitarian

Referensi

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, dan Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023). <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- — —. *When Religion Meets New Media*. New York: Routledge, 2010.
- Campbell, Heidi A., dan Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2007.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2005.
- Gelder, Craig Van, dan Dwight J. Zscheile. *The Missional Church in Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Mahananie, Esa Tedja. "Pemuridan Digital dan Pembentukan Spiritualitas Jemaat di Era Pascapandemi: Kajian Teologi Praktika Kristen." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.55798/kapata.v6i2.154>.
- Mezirow, Jack. *Transformative Learning Theory*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan." *KURIOS* 8, no. 1 (April 2022): 42. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2012.
- Pohagi, Deki, dan Rheinhard David Sutrisno. "Gereja Virtual dan Komunitas Digital: Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (Desember 2025): 80–100. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.94>.
- Robert W. Pazmiño. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Root, Andrew. *The Pastor in a Secular Age*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Rudi Ranto Siallagan, Bernatd Lubis, dan Monfride Renova Simanjuntak. "Kajian Teologis: Pemberitaan Firman Tuhan Berbasis Digital Era 5.0." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (Oktober 2024): 08–21. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.747>.
- Sriyanto, Bambang, dan Aji Suseno. "Teologi Digital Dan Relevansi Misi Gereja Di Era Virtual: Studi Kritis Evangelisasi Online Di Kalangan Generasi Milenial Dan Gen Z." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.623.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Vanhoozer, Kevin J. *Faith Speaking Understanding*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Widodo, Jusuf Agustian, dan Rosdinar Pangaribuan. "Dari Mimbar ke Layar Media Digital Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Keagamaan." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/sami.vol3i1pp290-307>.
- Yustinus, Yustinus. "Dari Firman ke Konten Digital: Krisis Otoritas Alkitab dalam Perspektif Sola Scriptura." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (Februari 2026): 96. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v6i2.1152>.